

Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Arnold Setiawan Manulang¹, James Sylvanus Uly Reke², Valentine Siagian³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi, Fakultas Akuntansi, Universitas Advent Indonesia, Indonesia

E-mail: arnoldsetiawan1@gmail.com¹, ulyrekejames@unai.edu², valentine@unai.edu³

Article History:

Received: 13 Maret 2026

Revised: 22 Maret 2026

Accepted: 25 Maret 2026

Keywords: : *Environmental Cost, Audit Quality, Firm Value, Independent Commissioner*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak penerapan Biaya lingkungan dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan, dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling. Biaya lingkungan diukur dengan rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih, Kualitas Audit diukur dengan skala ordinal opini audit, sementara Komisaris Independen diukur melalui proksi proporsi Dewan Komisaris Independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (p -value 0,447), sedangkan Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (p -value 0,032). Pada pengujian efek moderasi, Komisaris Independen terbukti secara signifikan memperlemah pengaruh Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (p -value 0,045) dan tidak mampu memoderasi pengaruh Kualitas Audit (p -value 0,640). Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) sebesar 0,038 menunjukkan bahwa variabel-variabel ini menjelaskan hanya 3,8% variasi Nilai Perusahaan, yang mengindikasikan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi valuasi pasar perusahaan. Temuan ini menegaskan perlunya strategi komunikasi yang lebih komprehensif dari manajemen terkait investasi lingkungan agar tidak direspons negatif oleh pasar modal.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang dinamis, tujuan utama perusahaan tidak lagi sekadar mencari keuntungan jangka pendek, melainkan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Menurut Ningrum (2022), nilai perusahaan

merupakan hal yang sangat krusial karena peningkatannya berbanding lurus dengan kesejahteraan pemegang saham yang menjadi orientasi utama manajemen keuangan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Toni & Silvia (2021) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering kali diasosiasikan dengan harga saham, di mana harga saham yang tinggi mengindikasikan tingginya kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Hermawan & Goh (2018) menambahkan bahwa nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya merefleksikan nilai aset yang dimiliki saat ini, tetapi juga mencerminkan prospek pertumbuhan investasi (investment opportunity) yang menjanjikan di masa depan. Dalam konteks empiris pada sektor manufaktur, Nurfadila et al. (2026) menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan fluktuasi kinerja yang menuntut pengelolaan aspek non-finansial seperti lingkungan untuk menjaga reputasi di mata investor. Adapun, Sitompul et al. (2024) menekankan juga bahwa untuk menilai kinerja dan keberlanjutan tersebut, investor sangat bergantung pada kualitas laporan keuangan yang telah divalidasi melalui proses audit yang kredibel.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor manufaktur di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dan rentan terhadap isu-isu non-finansial. Sektor manufaktur, meskipun berkontribusi besar terhadap PDB, sering kali mendapatkan sorotan tajam terkait dampak timbal balik antara lingkungan dengan manusia yang ditimbulkannya. OJK (2024), kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah dan pasar kini sangat memperhatikan isu lingkungan. Artinya, mencetak kinerja keuangan yang baik saja tidak lagi cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan jika tidak diimbangi dengan tanggung jawab nyata terhadap kelestarian lingkungan.

Faktor pertama yang diduga kuat mempengaruhi nilai perusahaan adalah penerapan Biaya lingkungan. Konsep ini menuntut perusahaan untuk mengakui dan mengungkapkan biaya lingkungan secara transparan dalam laporan keuangannya. Urgensi faktor ini terlihat nyata pada kasus Agustus 2023, di mana Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjatuhkan sanksi penghentian operasional terhadap 11 perusahaan manufaktur di Jabodetabek akibat pencemaran udara Respati & Ika (2023). Fenomena ini membuktikan bahwa pengabaian terhadap akuntansi lingkungan bukan hanya risiko etis, tetapi risiko finansial yang dapat mematikan operasional dan menghancurkan nilai perusahaan seketika. Sebaliknya, peluncuran Bursa Karbon Indonesia pada September 2023 memberikan peluang bagi perusahaan yang menerapkan biaya lingkungan untuk meningkatkan valuasinya melalui perdagangan karbon IDX (2023).

Selain faktor lingkungan, kredibilitas informasi keuangan juga alat ukur kepercayaan bagi investor, yang dipresentasikan melalui variabel Kualitas Audit. Investor membutuhkan keyakinan bahwa laporan keuangan dan pengungkapan biaya lingkungan yang disajikan manajemen bebas dari salah saji material. Keyakinan ini diperoleh melalui opini audit yang diberikan oleh auditor independen. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dianggap sebagai sinyal positif tertinggi yang menjamin kewajaran laporan keuangan. Semakin baik opini audit yang diperoleh (mendekati unqualified), maka disinformasi antara manajemen dan investor akan semakin rendah, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Pemilihan periode pengamatan dalam penelitian ini juga didasarkan pada kondisi pemulihan operasional industri pasca-pandemi. Pada tahun 2023, perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya di sektor manufaktur, diasumsikan telah mampu beroperasi secara penuh dengan kapasitas maksimal. Asumsi ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang secara resmi mencabut status Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada tanggal 30 Desember 2022, yang mendorong normalisasi dan ekspansi aktivitas produksi secara menyeluruh

di sepanjang tahun 2023 KEMENSETNEG (2022). Beroperasinya perusahaan tanpa adanya pembatasan operasional ini menjadikan data laporan keuangan maupun pengungkapan biaya lingkungan pada periode tersebut sangat relevan, karena merepresentasikan kondisi aktivitas bisnis aktual yang sesungguhnya.

Meskipun secara teoritis biaya lingkungan dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa peneliti menemukan bahwa pasar merespons positif pengungkapan lingkungan dan audit berkualitas. Namun, peneliti lain menemukan bahwa biaya lingkungan justru dianggap sebagai pengurang laba yang menurunkan nilai perusahaan, atau opini audit tidak berpengaruh signifikan pada pasar negara berkembang yang kurang efisien. Adanya pertentangan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung, melainkan bergantung pada kondisi atau variabel lain yang mempengaruhinya.

Untuk mengatasi ketidakkonsistenan tersebut, penelitian ini mengajukan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. Komisaris Independen, yang diproksikan melalui mekanisme pengawasan dewan komisaris, diharapkan dapat memperkuat pengaruh Biaya lingkungan dan Kualitas Audit terhadap nilai perusahaan. Pada dasarnya, komisaris independen yang baik akan memastikan bahwa pengungkapan lingkungan dilakukan bukan sekadar untuk pencitraan (*greenwashing*), dan memastikan temuan auditor ditindaklanjuti dengan serius. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Biaya lingkungan dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Manufaktur Tahun 2023-2024".

LANDASAN TEORI

Teori Stakeholder

Menurut Arwani (2024), Teori Stakeholder berpandangan bahwa kelangsungan hidup dan keberhasilan jangka panjang perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan kepentingan beragam pemangku kepentingan (*stakeholders*), tidak hanya terpusat pada pemegang saham (*shareholders*). Zulpahmi et al. (2024) menegaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari sistem sosial yang harus menjaga hubungan harmonis dengan seluruh *stakeholder* untuk menjamin keberlanjutan bisnis (*sustainability*). Dalam konteks penelitian ini, penerapan Biaya lingkungan (X1) merupakan wujud nyata akuntabilitas perusahaan terhadap *stakeholder* eksternal (masyarakat dan lingkungan), di mana Lako (2018) menjelaskan bahwa kepedulian perusahaan terhadap biaya lingkungan akan meningkatkan legitimasi sosial dan meminimalkan risiko konflik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan reputasi dan Nilai Perusahaan. Di sisi lain, Kualitas Audit (X2) yang tercermin dari opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berfungsi memenuhi hak *stakeholder* utama investor dan kreditur atas informasi keuangan yang valid, sebagaimana dinyatakan oleh (Hermawan & Damayanti (2018) bahwa audit yang kredibel mampu mengurangi keraguan *stakeholder* akan integritas laporan keuangan sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Seluruh dinamika hubungan ini dijaga oleh Komisaris Independen (Z) sebagai mekanisme pengawasan penyeimbang, yang menurut Syofyan (2021), peran aktif Dewan Komisaris Independen sangat krusial untuk menjamin perlindungan hak-hak seluruh *stakeholder*, mencegah perilaku oportunistik manajemen, serta memastikan terciptanya Nilai Perusahaan yang optimal dan berkelanjutan.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi kerusakan atau pencemaran lingkungan akibat aktivitas bisnis serta mencegah kualitas lingkungan menjadi buruk Agnes et al. (2025). Adapun menurut Ompusunggu et al. (2025) mendefinisikannya sebagai cabang akuntansi yang memasukkan variabel lingkungan ke dalam pencatatan dan pelaporan aktivitas ekonomi untuk mengukur dampak ekologis secara sistematis, sebuah pandangan yang diperkuat oleh Lako (2019) yang menekankan pentingnya proses pengakuan, pengukuran, dan pelaporan informasi sosial serta lingkungan dalam satu paket pelaporan terpadu. Perspektif ini sejalan dengan Abdullah (2020) yang melihat akuntansi lingkungan sebagai integrasi pendanaan konservasi ke dalam praktik bisnis, sementara Almunawwaroh et al. (2022) menyoroti fungsinya sebagai instrumen strategis untuk mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya lingkungan guna efisiensi, yang secara teknis menurut Meutia (2019) melibatkan manajemen biaya lingkungan untuk melacak biaya pencegahan, deteksi, dan kegagalan internal maupun eksternal, sehingga secara keseluruhan konsep ini menjadi alat vital bagi perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitasnya terhadap kelestarian alam.

Pengukuran Biaya lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan biaya lingkungan (*environmental costs*) sebagaimana diterapkan dalam penelitian terbaru oleh Nurfadila et al. (2026) yang menyoroti pentingnya alokasi biaya lingkungan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur. Indikator yang digunakan adalah rasio total biaya lingkungan terhadap laba bersih (*Net Income*). Rasio ini mencerminkan seberapa besar proporsi keuntungan perusahaan yang diinvestasikan kembali untuk aktivitas tanggung jawab lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencegahan polusi, dan konservasi lingkungan sebagai bentuk komitmen nyata dari perusahaan serta tidak hanya sekadar untuk kepatuhan pada regulasi saja.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah sebuah hal yang sangat krusial dalam sebuah laporan keuangan, karena ini akan menentukan seberapa baik laporan keuangan sebuah perusahaan tersebut Jonathan & Sinaga (2022). Audit yang dilaksanakan oleh auditor dianggap memiliki kualitas yang tinggi apabila memenuhi kriteria pengendalian mutu serta standar audit yang berlaku umum (Manuputty et al., 2024). Tandiontong (2016) menekankan bahwa kualitas audit yang tinggi belum optimal memenuhi harapan pengguna jasa jika tidak disertai integritas, sementara Hermawan & Damayanti (2018) serta Puspaningsih et al. (2022) menambahkan bahwa kualitas audit adalah jaminan atas deteksi salah saji yang dapat diandalkan untuk mengurangi asimetri informasi. Pandangan ini diperkuat oleh Gozali et al. (2020) dan Monoarfa (2018) yang mengaitkan kualitas audit dengan kepatuhan terhadap standar profesional dan kode etik, serta Ikhsan (2022) yang menyatakan bahwa audit berkualitas tinggi akan menghasilkan informasi yang akurat dan mencerminkan realitas ekonomi perusahaan, sehingga meningkatkan kepuasan klien dan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan indikator Opini Audit yang merupakan hasil akhir dari proses audit yang berkualitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Ikhsan (2022), opini audit mencerminkan persepsi auditor terhadap kelangsungan hidup dan kewajaran penyajian laporan keuangan klien. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sitompul et al. (2024) yang menggunakan opini audit sebagai indikator utama kualitas laporan keuangan, di mana pengukuran dapat dilakukan menggunakan skala Likert atau ordinal (skala 1-4) untuk memeringkat tingkat keyakinan auditor dari Disclaimer hingga Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Opini WTP dianggap sebagai indikator kualitas tertinggi yang memberikan keyakinan memadai

bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, yang secara langsung berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan dan kepercayaan pasar.

Komisaris Independen

Komisaris Independen didefinisikan sebagai sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan lainnya berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Adapun menurut Alfris et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak punya hubungan terhadap anggota direksi yang bertugas komisaris sebagai pengawas dan mewakili kepentingan para pemegang saham. Rahandri et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan komisaris independen adalah kunci untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan, meningkatkan kinerja perusahaan, dan menciptakan nilai jangka panjang. Pandangan ini sejalan dengan Syofyan (2021) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen merupakan perangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Manossoh (2016) menambahkan bahwa penerapan prinsip Komisaris Independen yaitu berupa transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajiban adalah kunci utama untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas yang bebas dari tindakan oportunistik manajemen. Adapun Sudarmanto et al., (2021) menekankan bahwa tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, efisien, dan efektif, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ perusahaan. Kemudian, Ng (2024) menyimpulkan bahwa Komisaris Independen adalah mekanisme yang memastikan tercapainya tujuan perusahaan melalui keseimbangan antara kekuatan kewenangan dan pertanggungjawaban kepada stakeholder.

Dalam penelitian ini, mekanisme Komisaris Independen diukur melalui indikator Proporsi Dewan Komisaris Independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, komisaris lain, maupun pemegang saham pengendali, sehingga mampu bertindak objektif dalam melakukan fungsi pengawasan. Menurut Handayani et al. (2022) keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola sangat krusial sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan strategis. Mereka menemukan bahwa proporsi komisaris independen yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen, yang pada gilirannya berdampak positif pada profitabilitas dan nilai perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris dalam perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu praktik yang dapat dikaji melalui risiko yang ditanggung dan kecil besarnya tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan (Muren & Pangaribuan, 2023). Ningrum (2022) menegaskan bahwa nilai perusahaan adalah hal yang sangat penting karena ketika nilai perusahaan tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan pemegang saham. Pandangan ini diperkuat oleh Toni & Silvia (2021) yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering kali dikaitkan dengan harga saham, di mana harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Lebih lanjut, Hermawan & Goh (2018) menjelaskan bahwa nilai perusahaan mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat berharga, di mana semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Dalam perspektif yang

lebih luas, Irnawati (2021) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah gambaran mengenai keadaan umum perusahaan yang sangat penting karena mencerminkan total aset yang dimiliki dan prospek ke depan. Akhirnya, Panjaitan et al. (2020) menekankan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q. Menurut Ana & Wibowo (2025), model Tobin's Q Ratio merupakan alat analisis yang handal untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dan utang perusahaan terhadap total asetnya. Indikator ini dinilai lebih unggul daripada rasio pasar konvensional karena mampu menangkap penilaian pasar terhadap potensi pertumbuhan masa depan dan aset tak berwujud (*intangible assets*) perusahaan. Sejalan dengan itu, Jamaludin (2025) dalam penelitian terbarunya menegaskan bahwa penggunaan Tobin's Q dapat secara efektif menilai apakah manajemen berhasil mengelola aset perusahaan (kondisi *undervalued* atau *overvalued*), yang mencerminkan kinerja fundamental jangka panjang di mata investor.

Pengembangan Hipotesis

Biaya lingkungan dan Nilai Perusahaan

Biaya lingkungan berperan krusial dalam membentuk persepsi investor melalui transparansi informasi lingkungan yang disajikan perusahaan. Berdasarkan Teori Stakeholder, pengungkapan ini merupakan bentuk akuntabilitas manajemen dalam menyesuaikan target ekonomi dengan tuntutan pelestarian lingkungan dari berbagai pemangku kepentingan. Pemenuhan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini akan menekan risiko konflik serta meningkatkan reputasi perusahaan secara signifikan di mata publik. Hal ini dipertegas oleh penelitian Ginting et al. (2024) yang menyatakan bahwa memasukkan biaya lingkungan memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga melestarikan lingkungan untuk masa depan yang lebih menjanjikan dan stabil. Lestari & Khomsiyah (2023) menemukan bahwa penerapan Biaya lingkungan yang diukur melalui alokasi biaya lingkungan secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan, karena dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral yang mengurangi risiko litigasi di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Yasmin & Mulyani (2025) yang membuktikan bahwa Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, di mana investor cenderung memberikan valuasi lebih tinggi pada entitas yang memiliki komitmen keberlanjutan yang jelas dan terukur.

Integrasi aspek lingkungan dalam pelaporan keuangan memberikan sinyal positif (*good news*) mengenai prospek jangka panjang perusahaan. Istiqomah & Winarsih (2024) menegaskan bahwa meskipun biaya lingkungan sering dianggap sebagai beban, pengungkapannya justru direspon positif oleh pasar karena mencerminkan efisiensi manajemen risiko. Fadhillah & Khairani (2025) juga memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa transparansi lingkungan meningkatkan akuntabilitas perusahaan, yang pada gilirannya mendorong kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, Monica & Sulfitri (2023) menemukan bahwa Biaya lingkungan berdampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan manufaktur, karena inisiatif hijau dianggap sebagai keunggulan kompetitif yang membedakan perusahaan dari pesaingnya di tengah ketatnya persaingan industri.

H1: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Kualitas Audit dan Nilai Perusahaan

Kualitas audit yang diproksikan melalui opini audit, berfungsi sebagai sinyal kredibilitas laporan keuangan yang esensial bagi investor dalam menilai nilai perusahaan. (Septiana & Kusumawardhany, 2025) menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, sehingga mengurangi risiko informasi yang dihadapi investor. Hal ini sejalan dengan Atika et al. (2022) yang membuktikan bahwa kualitas audit secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tambang, di mana audit yang berkualitas tinggi mampu meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pasar dan harga saham.

Peran auditor independen dalam memverifikasi keandalan informasi keuangan menjadi faktor penentu dalam keputusan investasi. Setianingrum & Hendrani (2024) menegaskan bahwa kualitas audit memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan di sektor industri dasar dan kimia, karena investor cenderung memberikan premium pada perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi atau yang memberikan opini audit bersih. Junita et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa opini audit positif adalah determinan penting yang meningkatkan nilai perusahaan manufaktur, karena mencerminkan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis et al. (2025) pada sektor pertambangan yang membuktikan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap harga saham, menegaskan bahwa transparansi melalui opini yang wajar sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan investor dan nilai pasar perusahaan.

H2: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Komisaris Independen memoderasi pengaruh Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

Hubungan antara Biaya lingkungan dan Nilai Perusahaan sangat bergantung pada kredibilitas dan transparansi pengungkapan yang diawasi oleh komisaris independen perusahaan. Komisaris Independen berperan penting sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa penerapan akuntansi hijau dilakukan secara substansial, bukan hanya sekadar formalitas saja. Rahmadhani & Budiantara (2025) menemukan bukti empiris bahwa komisaris independen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh Biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan, karena pengawasan yang efektif dari dewan komisaris menjamin bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan benar-benar memberikan nilai tambah bagi keberlanjutan perusahaan. Hal ini diperkuat oleh temuan Pertiwi & Ariyanto (2025) yang menunjukkan bahwa komisaris independen meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi lingkungan yang disajikan, sehingga respon pasar terhadap pengungkapan tersebut menjadi lebih positif.

Peran komisaris independen dalam memitigasi skeptisisme investor terhadap klaim lingkungan (*greenwashing*) menjadi faktor kunci. Lelita et al. (2024) menjelaskan bahwa tanpa komisaris independen yang kuat, inisiatif biaya lingkungan sering kali tidak direspon optimal oleh pasar. Namun, ketika didukung oleh mekanisme komisaris independen yang solid, seperti proporsi komisaris independen yang memadai, persepsi investor terhadap komitmen lingkungan perusahaan meningkat. Penelitian (Saputra, 2023 ; Amelia, 2024) juga mengonfirmasi bahwa komisaris independen bertindak sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan positif antara praktik akuntansi hijau dan nilai perusahaan, menegaskan bahwa sinergi antara transparansi lingkungan dan pengawasan internal yang ketat adalah katalis utama dalam penciptaan nilai jangka panjang.

H3: Komisaris Independen memperkuat pengaruh positif Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

Komisaris Independen memoderasi pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan.

Hubungan antara kualitas audit dan nilai perusahaan dapat diperkuat oleh peran moderasi komisaris independen yang efektif. Ta'zhiyah & Asyik (2024) menemukan bahwa mekanisme komisaris independen memiliki moderasi yang positif dan signifikan dalam hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa komisaris independen mampu mendukung kepentingan agen dan prinsipal serta memberikan sinyal positif ke pasar. Hal ini diperkuat oleh Saputri & Bawono (2024) yang menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berdampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, di mana pengawasan yang ketat mampu memastikan kualitas audit untuk tidak menjadi sekedar formalitas semata, tetapi benar-benar menjamin keandalan informasi bagi investor.

Hubungan antara audit eksternal dan pengawasan internal menjadi kunci dalam memitigasi risiko agensi. Fitriani et al. (2024) membuktikan bahwa praktik komisaris independen, termasuk peran komisaris independen, bertindak sebagai variabel pemoderasi yang signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan, dengan cara membatasi perilaku manajemen laba yang dapat merusak kredibilitas laporan audit. Sejalan dengan itu, (Shubita et al., 2024) menegaskan bahwa hubungan antara komisaris independen dan kualitas audit sangat erat dalam meningkatkan kinerja perusahaan di sektor industri, di mana kombinasi pengawasan internal yang kuat dan audit eksternal yang berkualitas mampu menciptakan kepercayaan investor yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan valuasi pasar perusahaan.

H4: Komisaris Independen memperkuat pengaruh positif Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan.**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel dalam bentuk angka dan analisis statistik. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, yakni data yang telah dipublikasikan oleh pihak ketiga berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pendekatan yang diterapkan adalah desain asosiatif kausal, yang secara spesifik bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel independen (Biaya lingkungan dan Kualitas Audit) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan), serta menguji peran variabel komisaris independen dalam memoderasi hubungan tersebut.

Tabel 1. Kriteria Pengumpulan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023-2024	228
2	Perusahaan yang melaporkan dalam kurs selain rupiah	(36)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan biaya lingkungan	(66)
4	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2023-2024	(29)
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2023-2024	99
	Total sampel selama 2 tahun (99 x 2)	198

Teknik Pengumpulan Data Variabel dan Pengukurannya

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap data sekunder yang dipublikasikan oleh perusahaan. Data tersebut bersumber dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2023-2024. Dokumen dan laporan ini diakses secara daring melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs web resmi dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Proses ekstraksi data difokuskan secara spesifik pada pencatatan angka-nilai yang diperlukan untuk mengukur setiap variabel, meliputi rincian alokasi biaya lingkungan dan laba bersih perusahaan, jenis opini yang diberikan oleh auditor independen, jumlah komisaris independen dan total anggota dewan komisaris, serta data pasar dan keuangan yang mencakup harga saham penutupan, jumlah saham beredar, total liabilitas (utang), dan total aset perusahaan.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran
Biaya Lingkungan	Kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan biaya terkait aktivitas lingkungan ke dalam laporan keuangan. Fokus utamanya adalah transparansi biaya sosial dan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. (Nurfadila et al., 2026)	$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Net Income}}$
Kualitas Audit	Kualitas audit dapat diartikan sebagai baik atau buruknya suatu pemeriksaan yang telah dilaksanakan oleh auditor. (Sitompul et al., 2024)	Wajar Tanpa Pengecualian = 4 Wajar Dengan Pengecualian = 3 Tidak Wajar = 2 Tidak Memberikan Pendapat = 1
Komisaris Independen	Didefinisikan sebagai struktur dan mekanisme kontrol untuk memastikan perusahaan dijalankan secara sehat. Dalam penelitian ini, komisaris independen diposisikan sebagai variabel moderasi yang diwakili oleh pengawasan dari pihak luar manajemen yang bersifat netral. (Handayani et al., 2022)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$
Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan adalah persepsi investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. (Ana & Wibowo, 2025)	Tobins' Q: $Q = (\text{Market Value of Equity} + \text{Total Liabilities}) / \text{Total Assets}$

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Perangkat lunak ini digunakan secara menyeluruh untuk menyajikan analisis statistik deskriptif, menguji model pengukuran (*outer model*) guna mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen, serta model struktural (*inner model*) untuk menilai koefisien determinasi (R^2). Penelitian ini tidak menerapkan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F), melainkan

difokuskan sepenuhnya pada pengujian hipotesis secara parsial (individu). Uji hipotesis parsial dan efek moderasi ini dijalankan melalui prosedur *bootstrapping* di SmartPLS untuk melihat nilai *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-values*, guna menguji signifikansi pengaruh dari Biaya lingkungan dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan, serta bagaimana Komisaris Independen memoderasi hubungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dari masing-masing variabel penelitian yang diobservasi. Berdasarkan pengolahan data terhadap 198 observasi (N), diperoleh profil karakteristik data berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

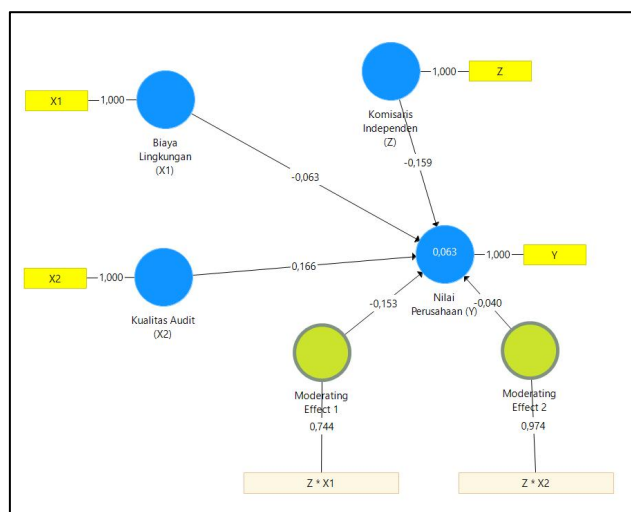
	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>
Biaya Lingkungan	198	0,0001	1,716	0,057	0,181
Kualitas Audit	198	3,000	4,000	3,949	0,219
Nilai Perusahaan	198	0,008	6,162	1,343	1,102
Komisaris Independen	198	0.250	1,000	0,437	0,129
Valid N (listwise)	198				

Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3 (2026).

Berdasarkan Tabel 3 di atas, karakteristik masing-masing variabel dapat dijelaskan secara komprehensif. Variabel Biaya lingkungan (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,057, yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur rata-rata mengalokasikan sekitar 5,7% laba bersihnya untuk biaya lingkungan; namun, standar deviasi sebesar 0,181 mengindikasikan variasi data yang sangat tinggi (heterogen), mulai dari perusahaan mengalokasikan biaya sangat minim (0,0001 atau 0,01%) hingga yang alokasinya sangat masif (1,72 atau 172%). Selanjutnya, variabel Kualitas Audit (X2) mencatatkan nilai rata-rata 3,949, membuktikan bahwa mayoritas mutlak perusahaan sampel telah meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari auditor independen dengan keseragaman data yang tinggi (standar deviasi 0,219). Sementara itu, Nilai Perusahaan (Y) yang diukur dengan *Tobin's Q* memiliki rata-rata 1,343 (>1), menandakan persepsi pasar yang positif di mana aset perusahaan dihargai lebih tinggi dari nilai bukunya (*overvalued*) dengan sebaran valuasi wajar (standar deviasi 1,102). Terakhir, variabel Komisaris Independen (Z) mencatatkan proporsi Dewan Komisaris Independen rata-rata sebesar 0,437 (43,7%), yang berarti perusahaan secara umum telah melampaui batas minimal regulasi OJK (30%) dengan tingkat kepatuhan antar perusahaan yang relatif seragam, berada dalam rentang 25% hingga 100% (standar deviasi 0,129).

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian *outer model* bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Pengujian ini meliputi Validitas Konvergen, Validitas Diskriminan, dan Reliabilitas Konstruk. Karena penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rasio tunggal untuk mengukur masing-masing variabel, nilai *outer loading* secara matematis bernilai sempurna.

Gambar 1. Hasil Uji *Outer Loadings*

Sumber: Screenshot olah data SmartPLS 3 (2026).

Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai *outer loading* dari masing-masing indikator. Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70.

Tabel 4. Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

	KI	BL	KA	KI & BL	KI & KA	Nilai Perusahaan
X1		1,000				
X2			1,000			
Y						1,000
Z	1,000					
Z*X1				0,744		
Z*X2					0,974	

Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3 (2026).

Berdasarkan Tabel 4, seluruh indikator variabel utama memiliki nilai *outer loading* 1,000 (karena menggunakan indikator rasio tunggal), serta variabel interaksi moderasi bernilai 0,744 dan 0,974. Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, sehingga dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Uji Reliabilitas (*Construct Reliability*)

Reliabilitas model diukur menggunakan tiga parameter: *Cronbach's Alpha*, *Rho_A*, dan *Composite Reliability* (CR). Syarat minimum yang harus dipenuhi adalah 0,70.

Tabel 5. Uji Reliabilitas (*Construct Reliability*)

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Komisaris Independen	1,000	1,000	1,000	1,000
Biaya Lingkungan	1,000	1,000	1,000	1,000
Kualitas Audit	1,000	1,000	1,000	1,000
KI & BL	1,000	1,000	1,000	1,000

KI & KA	1,000	1,000	1,000	1,000
Nilai Perusahaan	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3 (2026).

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan indikator tunggal yang telah diobjektifikasi menjadi rasio (seperti biaya lingkungan untuk Biaya lingkungan, *Tobin's Q* untuk Nilai Perusahaan dan Komisaris Independen untuk komisaris independen), maka nilai reliabilitas otomatis bernilai sempurna (1.000). Model dinyatakan sangat reliabel dan terbebas dari kesalahan pengukuran acak.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran dipastikan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah evaluasi *Inner Model* untuk mengetahui seberapa baik model memprediksi variabel dependen dan apakah terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Kolinearitas (*Inner VIF*)

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas antar variabel independen. Syarat VIF harus berada di bawah 5,00.

Tabel 6. Uji Kolinearitas (*Inner VIF*)

	VIF
Biaya Lingkungan	1,000
Kualitas Audit	1,000
Nilai Perusahaan	1,000
Komisaris Independen	1,000
Komisaris Independen*Biaya lingkungan	1,000
Komisaris Independen*Kualitas Audit	1,000

Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3 (2026).

Berdasarkan Tabel 6, nilai VIF untuk semua hubungan variabel menunjukkan angka 1,000. Karena seluruh nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas maksimum 5,000, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model ini.

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Nilai *R Square* berfungsi untuk mengukur seberapa besar proporsi varians Nilai Perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

	R Square	R Square Adjusted
Nilai Perusahaan	0,063	0,038

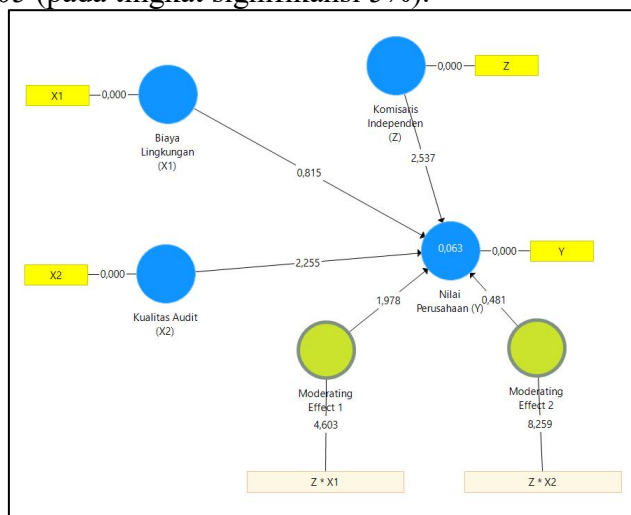
Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3 (2026).

Berdasarkan Tabel 7, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.038 atau 3,8%. Hal ini mengartikan bahwa 3,8% fluktuasi Nilai Perusahaan pada sektor manufaktur dipengaruhi oleh penerapan Biaya lingkungan, Kualitas Audit, pengawasan Komisaris Independen, serta interaksi moderasinya. Sisa yang dominan sebesar 96,2% dijelaskan oleh variabel atau faktor fundamental lain di luar model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Path Coefficient

Uji hipotesis dilakukan melalui teknik *bootstrapping* pada SmartPLS untuk mengevaluasi signifikansi hubungan langsung dan hubungan moderasi antar variabel. Hipotesis dinyatakan diterima apabila arah koefisien (*Original Sample*) sesuai dengan hipotesis, nilai *T-Statistics* > 1,96, dan *P-Values* < 0,05 (pada tingkat signifikansi 5%).



Gambar 2. Hasil Bootstrapping SmartPLS

Sumber : Screenshot olah data SmartPLS 3 (2026).

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficient & Moderating Effect)

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
BL (X1) → NP (Y)	-0,063	-0,043	0,082	0,815	0,447
KA (X2) → NP (Y)	0,166	0,159	0,077	2,255	0,032
KI (Z) & BL (X1) → NP (Y)	-0,153	-0,184	0,076	1,978	0,045
KI (Z) & KA (X2) → NP (Y)	-0,040	-0,045	0,086	0,481	0,640

Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3 (2026).

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil uji secara statistik menunjukkan bahwa jalur hubungan Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (H1) menghasilkan nilai *Original Sample* sebesar -0,063 dengan *T-Statistics* 0,815 dan *P-Values* sebesar 0,447 (> 0,05). Selanjutnya, jalur hubungan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan (H2) menghasilkan nilai *Original Sample* positif sebesar 0,166 dengan *T-Statistics* 2,255 dan *P-Values* 0,032 (< 0,05). Pada pengujian efek moderasi, interaksi antara komisaris independen dan Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (H3) menunjukkan nilai koefisien *Original Sample* negatif sebesar -0,153 dengan *T-Statistics* 1,978 dan *P-Values* 0,045 (< 0,05). Terakhir, jalur interaksi antara Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan (H4) menghasilkan nilai *Original Sample* sebesar -0,040 dengan *T-Statistics* 0,481 dan *P-Values* sebesar 0,640 (> 0,05).

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis pada tabel 8, hasil pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa pengungkapan Biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

(*P-Values* 0,447 > 0,05), sehingga H1 ditolak. Koefisien yang bernilai negatif (-0,063) mengindikasikan bahwa alokasi biaya lingkungan justru cenderung direspons secara negatif atau diabaikan oleh pasar. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru Afsari et al. (2025) yang juga menemukan bahwa Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena informasi lingkungan sering kali dianggap tidak relevan oleh investor yang lebih fokus pada metrik profitabilitas konvensional. Hal serupa juga dikemukakan oleh Satira & Rizqi (2026) yang mencatat bahwa tanpa kinerja lingkungan yang substansial, pengungkapan akuntansi hijau semata belum cukup untuk menggerakkan harga saham di pasar. Hasil ini bertolak belakang dengan Rangkuti et al. (2023) yang menemukan pengaruh positif, namun justru memperkuat argumen bahwa dalam kondisi pasar tertentu, biaya kepatuhan lingkungan (*cost of compliance*) masih dianggap sebagai beban pengurang dividen.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa Kualitas Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (*P-Values* 0,032 < 0,05 dengan *Original Sample* 0,166), sehingga H2 diterima. Hasil ini mendukung Teori Stakeholder dalam aspek transparansi dan akuntabilitas informasi. Kualitas audit, yang tercermin dari opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), berfungsi untuk menjamin hak-hak *stakeholder* utama (khususnya investor dan kreditor) dalam mendapatkan informasi keuangan yang valid dan bebas dari salah saji material. Dengan adanya jaminan dari auditor independen, ketidaksamaannya informasi antara manajemen dan *stakeholder* eksternal dapat diminimalisir, sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan. Kepercayaan inilah yang kemudian dikonversi oleh pasar menjadi apresiasi nilai saham yang lebih tinggi. Pembahasan ini didukung kuat oleh temuan Sitompul et al. (2024) yang secara konsisten menegaskan bahwa opini audit eksternal yang bersih dan berkualitas merupakan faktor utama dalam menurunkan keraguan investor.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji efek moderasi pertama (H3), diperoleh nilai *P-Values* 0,045 < 0,05 dengan nilai *Original Sample* negatif sebesar -0,153. Hal ini membuktikan bahwa komisaris independen secara signifikan memoderasi namun memperlemah pengaruh Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H3 diterima (dalam konteks efek memperlemah). Ditinjau dari Teori Stakeholder, hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme komisaris independen yang seharusnya menyeimbangkan kepentingan seluruh pihak, justru dianggap oleh pasar telah bertindak terlalu ketat dalam aspek kepatuhan lingkungan. Pengawasan ketat dari komisaris independen memaksa perusahaan untuk patuh pada regulasi lingkungan yang memakan biaya besar, yang mana hal ini dipandang oleh *stakeholder* investor sebagai inefisiensi biaya yang mengorbankan maksimalisasi kekayaan mereka. Studi yang dilakukan oleh Yuniza & Devi (2023) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa interaksi komisaris independen dalam pengelolaan isu lingkungan sering kali masih terbatas efektivitasnya, atau bahkan dapat menekan kinerja keuangan karena besarnya beban kepatuhan yang harus ditanggung perusahaan. Akibatnya, sinergi antara komisaris independen yang kuat dan pelaporan akuntansi lingkungan yang transparan justru membuat investor pesimis terhadap efisiensi biaya perusahaan, yang berujung pada respon pasar yang negatif.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian moderasi kedua (H4) mengindikasikan bahwa Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan ($P\text{-Values } 0,640 > 0,05$), sehingga H4 ditolak. Dalam konteks Teori *Stakeholder*, temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan *stakeholder* akan jaminan informasi keuangan telah terpenuhi secara memadai oleh mekanisme eksternal (Kualitas Audit), sehingga mekanisme internal (Komisaris Independen) tidak lagi memberikan nilai tambah yang signifikan dalam interaksi tersebut. *Stakeholder* pasar modal menganggap bahwa validasi dari pihak ketiga yang independen (auditor eksternal) sudah cukup kuat untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan, sehingga peran pengawasan tambahan dari dewan komisaris dianggap redundan atau tidak mempengaruhi keputusan valuasi mereka secara material. Hal ini selaras dengan temuan Afsari et al. (2025) yang juga menemukan bahwa variabel Komisaris Independen secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan internal sering kali dianggap tumpang tindih ketika kualitas pelaporan keuangan sudah dijamin oleh auditor eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menyimpulkan bahwa Biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang mengindikasikan bahwa investor pada sektor manufaktur masih bersikap realistis dan berorientasi pada laba jangka pendek sehingga menganggap pengeluaran pelestarian lingkungan semata-mata sebagai beban operasional yang dapat mengurangi dividen. Sebaliknya, Kualitas Audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, menegaskan bahwa opini audit yang berkualitas (khususnya Wajar Tanpa Pengecualian) secara efektif mampu memberikan jaminan keandalan informasi yang mampu meminimalisir ketidaksesuaian informasi laporan keuangan serta dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Pada pengujian efek moderasi, komisaris independen yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen terbukti memoderasi namun dengan sifat memperlemah pengaruh Biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan, di mana pasar merespons negatif pengawasan lingkungan yang terlalu ketat karena dikhawatirkan dapat memicu inefisiensi biaya kepatuhan sehingga mengorbankan potensi kekayaan yang didapat bagi pemegang saham. Sebaliknya, Komisaris Independen terbukti tidak mampu memoderasi pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan, yang menegaskan berlakunya efek substitusi (*substitution effect*) di mana validasi dari auditor eksternal yang independen telah dianggap mutlak oleh pasar, sehingga tambahan pengawasan internal dari dewan komisaris menjadi tumpang tindih (*redundant*) dan tidak memberikan nilai tambah material terhadap nilai saham.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, manajemen disarankan mengomunikasikan pengeluaran lingkungan secara strategis melalui *Sustainability Report* dan mempertahankan opini audit WTP guna menjaga stabilitas kepercayaan pasar. Investor diharapkan untuk mulai menggeser tujuan dari keuntungan jangka pendek menuju investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Mengingat keterbatasan model, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel ke sektor sensitif lingkungan (seperti energi dan pertambangan), memperpanjang periode pengamatan, serta menggunakan proksi alternatif seperti indeks GRI atau skor ESG untuk mengukur Biaya Lingkungan yang lain, dan proporsi dewan direksi, kepemilikan manajerial, atau kepemilikan institusional sebagai representasi lain dari variabel Komisaris Independen.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. W. (2020). *Ragam Isu dan Konsep Akuntansi Lingkungan* (N. H. Husain (ed.)). Alauddin University Press. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Afsari, E. M., Aini, N., & Zainuddin, A. (2025). Pengaruh Komite Audit , Komisaris Independen dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntani (JUMPA)*, 18(2).
- Agnes, B., Manalu, Z., Sylvanus, J., Reke, U., & Hutabarat, F. (2025). Pengaruh Environmental Cost , Efisiensi Biaya Operasional Dan Stabilitas Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Pada Infobank15 Yang Terdapat Di Index Tahun 2018-2022. *Journal Of Business, Economics, And Finance*, 3(1), 151–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1123>
- Alfris, T., Prodi, T., & Siagian, V. (2023). *Pengaruh Komisaris Independen Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bei Tahun (2017-2021)*. 9(2), 296–302.
- Almunawwaroh, M., Deswanto, V., Eulin, K., Firmialy, S. D., Nurfauziah, F. L., & Ilyas, O. (2022). *Green Accounting: Akuntansi dam Lingkungan* (Y. Welly (ed.)). Media Sains Indonesia. www.medsan.co.id
- Amelia, J. (2024). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023)*.
- Ana, S., & Wibowo, D. T. (2025). Nilai Perusahaan dalam Formula Tobin's Q Ratio. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i1.1190>
- Arwani, A. (2024). *Grand Theory Esensi Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Eureka Media Aksara.
- Atika, L., Manossoh, H., & Pangarepan, S. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 6(1), 879–886.
- Fadhilla, R., & Khairani, S. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Sektor Consumer Non-Cylical. *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/surplus.v5i1.981>
- Fitriani, A., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2024). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(02), 718–733. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>
- Ginting, J. H. B., Siagian, V., & Sinaga, J. T. G. (2024). Beyond Green : Assessing Environmental Cost Determinants. *Dinasti International Journal of Economi, Finance and Accounting*, 5(4), 4667–4677. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i4>
- Gozali, E. O. D., Hamzah, R. S., & Patmawati. (2020). *Indikator Kualitas Audit dalam Penentuan KAP*. UNSRI Press. www.unsri.unsripress.ac.id
- Handayani, E., Anwar, F. Y., Maryanto, R. D., & Nilawati, E. (2022). *Pengaruh Dewan Direksi , Komisaris Independen , Komite Audit , dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022*. 7(1), 168–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1>

- Hermawan, A., & Damayanti, D. R. (2018). Kualitas Audit dan Manajemen Laba. In *Adhi Sarana Nusantara* (Vol. 27, Issue 1). Adhi Sarana Nusantara.
- Hermawan, A., & Goh, T. S. (2018). *Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan*. Adhi Sarana Nusantara.
- IDX. (2023). *Bursa Karbon Indonesia (IDXCarbon) Resmi Diluncurkan*. <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2016>
- Ikhsan, A. (2022). *Kepuasan Klien Dalam Perpektif Kualitas Audit Dan Opini Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia* (M. Y. Noch (ed.)). Madenatera. www.madenatera.org
- Irnowati, J. (2021). *Nilai Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Contruction and Engineering Pada Bursa Efek Singapura* (T. A. Seto (ed.)). CV. Pena Persada.
- Istiqomah, C., & Winarsih. (2024). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(4), 555–566. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jai.13.1.129-146>
- Jamaludin. (2025). Analisis Nilai Perusahaan Menggunakan Model Tobins'Q untuk Menilai Kinerja BRI Tbk Periode 2013-2022. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 22(01), 115–126. <https://equilibrium.uniku.ac.id/>
- Jonathan, H., & Sinaga, J. T. G. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan CSR pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1136–1157.
- Junita, V., Setyadi, E. J., Hariyanto, E., & Inayati, N. I. (2025). *Pengaruh Keputusan Investasi , Opini Audit , Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi Ukuran Perusahaan*. 6(5), 2969–2981. <https://dinastires.org/JAFM>
- KEMENSETNEG, K. S. N. R. I. (2022). *Pemerintah Resmi Cabut Kebijakan PPKM Mulai Hari Ini*. https://www.setneg.go.id/baca/index/pemerintah_resmi_cabut_kebijakan_ppkm_mulai_hari_ini#:~:text=Pemerintah secara resmi mencabut kebijakan,pada Jumat%2C 30 Desember 2022.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori & Aplikasi* (Issue September). Penerbit Salemba Empat.
- Lako, A. (2019). Rerangka Konseptual Akuntansi Hijau. *Akuntan Indonesia*, April-Juni, 60–66.
- Lelita, R. R., Hariyani, D. S., & Wijaya, A. L. (2024). Pengaruh Green Accounting , Intellectual Capital , dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan : Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Portofolio*, 4(2), 101–111. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JAPP/index>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi (Jebma)*, November, 527–539. <https://doi.org/doi.org/jebma.v3n3.2799>
- Lubis, S. H., Cung, M., Surinton, V., Surinton, R., & Chandra, A. (2025). Pengaruh Opini Audit, Laba Ditahan, Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Tambang Batu Bara. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*. <https://doi.org/https://doi.org/10.60036/jbm.723>
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. PT. Norvile Kharisma Indonesia.
- Manuputty, J. D., Ulyreke, J. S., & Sitompul, G. O. (2024). Pengaruh Profesionalisme dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Computer Assisted Audit Techniques

- (CAATS) Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 9113–9127.
- Meutia, I. (2019). *Sustainability (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)*. CV. Latifah. https://repository.unsri.ac.id/74772/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/74772/1/Buku_Ajar_SR_Lengkap_1MB.pdf
- Monica, S., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bei 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3035–3048. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17999>
- Monoarfa, R. (2018). *Kualitas Audit Badan Pengawas Derah* (M. Mirnawati (ed.)). iDeas Publishing.
- Muren, L. A., & Pangaribuan, H. (2023). PENGARUH REPUTASI AUDITOR DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BASIC MATERIALS. *Bongaya Journal of Research in Accounting*, 6, 1–12.
- Ng, S. (2024). *Mekanisme Good Corporate Governance*. Pt Literasi Nusantara Abadi Grup. www.penerbitlitnus.co.id
- Ningrum, E. P. (2022). Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). CV. Adanu Abimata. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nurfadila, D., Septiawati, R., & Nasihin, I. (2026). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 15(2), 84–97.
- OJK. (2024). *Edukasi Konsumen Edisi Juni 2024*. www.sikapiuangmu.ojk.go.id
- Ompusunggu, H., Suprihatin, E., Putra, D. N., Aisyah, N., Nurpratiwi, T., Alimudin, I., & Nilasari, Y. (2025). *Green Accounting Teori dan Implementasi Terintegrasi*. Ganesha Kreasi Semesta.
- Panjaitan, M., Wahid, Nugraheni, R., Zaena, R. R., & Surbakti, S. A. L. P. (2020). *Manajemen Kinerja* (Hartini (ed.)). Media Sains Indonesia. www.medsan.co.id
- Pertiwi, K. M., & Ariyanto, D. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *E-Journal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(08), 1107–1117.
- Puspaningsih, A., Anggraini, R., & Wisnumurti, I. (2022). *Studi Empiris Kualitas Audit di Indonesia*. Universita Islam Indonesia. <http://gerai.uui.ac.id>
- Rahandri, D., Arumingtyas, F., Hamdani, & Yahawi, S. H. (2024). *Good Corporate Governance* (I. Hidayat & J. E. Pambudi (eds.)). Minhaj Pustaka. <https://doi.org/https://doi.org/10.62083/d5z4sw83>
- Rahmadhani, C. O. I., & Budiantara, M. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(3), 2129–2144.
- Rangkuti, M. H. B., Kumalasari, F., Agustrisna, J., & Munawarah. (2023). Efektivitas Green Accounting sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.19881>
- Respati, A. R., & Ika, A. (2023). *Menteri LHK Sebut 11 Perusahaan Kena Sanksi Terkait Polusi Udara di Jabodetabek*. Kompas.Id. <https://money.kompas.com/read/2023/08/28/190000326/menteri-lhk-sebut-11-perusahaan->

- kena-sanksi-terkait-polusi-udara-di
- Saputra, M. H. C. (2023). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI*.
- Saputri, N., & Bawono, A. D. B. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi*. 5(12), 5777–5792.
- Satira, E., & Rizqi, R. M. (2026). *Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Moderasi*. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 410–425. <https://doi.org/doi.org/10.63822/etzzzz87>
- Septiana, N., & Kusumawardhany, S. S. (2025). *Pengaruh Opini Audit, Kinerja Keuangan dan Financial Distress terhadap Nilai Perusahaan*. *September*, 4791–4807. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Setianingrum, D. R., & Hendrani, A. (2024). *Pengaruh Kualitas Audit , Kekuatan Pendapatan , Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 336–354. <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>
- Shubita, M. F., Alrawashedh, N. H., & Alqam, M. A. (2024). *Relationship between corporate governance and audit quality in the industry sector : Moderating role of firm performance*. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(3\).2024.49](https://doi.org/10.21511/ppm.22(3).2024.49)
- Sitompul, A., Prayoga, Y., & Rambe, B. H. (2024). *Pengaruh Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan PT. Nayra Multi Jaya Payakumbuh*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, AKuntansi*, 3(3), 1309–1321.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Astuti, Purba, B., & Silalahi, M. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)* (A. Karim & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis. www.kitamenulis.id
- Syofyan, E. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)* (Hayat (ed.)). Unimsa Press.
- Ta'zhiah, A., & Asyik, N. F. (2024). *Audit Quality and Integrated Reporting on Firm Value: Analysis of the Moderating Role of GCG*. 2096–2107. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i10.p05>
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Alfabeta.
- Toni, N., & Silvia. (2021). *Determinasi Nilai Perusahaan* (N. K. Sari (ed.)). CV. Jakad Media Publishing. <https://jakad.id/>
- Yasmin, P., & Mulyani, S. D. (2025). *Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*. 4(3), 1828–1844.
- Yuniza, I., & Devi, Y. (2023). *Pengaruh Penerapan Green Accounting, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek*. In *journalbalitbangdalampung* (Vol. 13, Issue 1).
- Zulpahmi, Mutia, A. R., Yunardi, A., Purnama, A., & Santoso, A. (2024). *Bahan Ajar Teori Akunta* (E. Ulza (ed.)). www.penerbitfani.com.